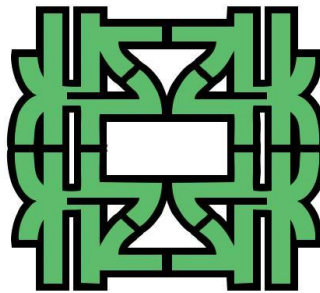


Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XV, Nomor 02, 2017



Lana Mauludab Zubrotus Salamah

**REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL
FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA
TENGAH**

Noorazmah Hidayati

**TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB
TURATS PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H.
MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN**

Lufaeji

**REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI
ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI**

Mohammad Takdir

ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM

*Sumarno Adi Subrata *, Merses Varia Devi ***

PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW

Suriadi

**PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH:
KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS**

EDITOR-IN-CHIEF

Muhammad Zainal Abidin

MANAGING EDITOR

Anwar Hafidzi

EDITORIAL BOARDS

Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)

Masdar Hilmy, (Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya, Indonesia)

Kautsar Azhari Noer, (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia)

Zakiyuddin Baidhawiy, (Salatiga State Islamic Institute, Indonesia)

Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

EDITORS

Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)

Mujiburohman (Michigan State University, USA)

Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

Wardani, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Muhammad Rusydi, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

EXECUTIVE EDITOR

Yokke Andini

Wardatun Nadhiroh

Mohammad Iqbal Assyauqi

Mariatul Asiah

Table of Contents

- 161 REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA TENGAH
Lanal Mauludah Zubrotus Salamah
- 181 TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB *TURATS* PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H. MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN
Noorazmah Hidayati
- 197 REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI
Lufaeji
- 213 ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM
Mohammad Takdir
- 241 PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW
*Sumarno Adi Subrata **, *Meres Varia Dewi ***
- 263 PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS
Suriadi

**REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN:
STUDI SERIAL FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA
COMMUNITY) PATI, JAWA TENGAH**

Lanal Mauludah Zuhrotus Salamah
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: ana.bintuabiha@gmail.com.

Abstract: *This article describes a typical Javanese Islamic image that is featured in the movie series "Saridin" featuring Saridin as the main play. In his time, Saridin was one of the most important figures in the propagation of Islamic preaching in Pati, his birthplace, with a distinctive religiosity which in some ways was still influenced by Hindu-Buddhist traditions, such as; semedi, selamatan, nyadran, and tirakatan. It is an example of a form of Islam-acculturation, which in the macro context is familiarly called "Islam Nusantara". Islam Nusantara is often accused of being a destroyer of the basics of true Islam, which for the pro-Islamic group of acculturation means otherwise. Initially, the film was released by the director, Alman Eko Darmo, along with his friends of the Pati humanist as an expression of their anxiety about the static ketoprak art in Pati, as well as the rebirth of Saridin's classic spectacles which are regularly featured in Ketoprak and last in the Mp3 version. On June 30, 2016, CMC successfully conducted the inaugural launch of the Saridin movie series; Saridin Andum Waris, Saridin Ngerombang, and followed by Saridin Geger Palembang and Saridin Ondo Rante in September 2016. The films have received various responses from various parties, including the observers of da'wah of Islamic –acculturation. For them the presence of Saridin the movie series contains educational message that is appropriate for their da'wah media.*

Keywords: *Saridin, Islam Nusantara, Islamic Saridin*

Abstrak: *Artikel ini menjelaskan sebuah gambaran Islam khas Jawa yang ditampilkan dalam serial film "Saridin" yang menampilkan lakon utamanya, Saridin. Pada masanya, Saridin merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran dakwah Islam di Pati, tempat kelahirannya, dengan khas religiusitas yang (dalam beberapa hal) masih dipengaruhi oleh tradisi Hindu-Budha, seperti; semedi, selamatan, nyadran, dan tirakatan. Hal tersebut merupakan contoh bentuk Islam-akulturasi, yang dalam konteks makro akrab disebut dengan "Islam Nusantara". Islam Nusantara kerap kali dituduh sebagai perusak dasar-dasar Islam yang haq, yang bagi kelompok pro Islam-akulturasi bermakna sebaliknya. Awalnya, film tersebut dirilis oleh sang sutradara, Alman Eko Darmo, bersama teman-teman budayawan Pati sebagai ekspresi kegelisahan mereka terhadap seni ketoprak di Pati yang statis. Sekaligus sebagai re-born tayangan-tayangan Saridin yang secara klasik biasa ditampilkan dalam versi ketoprak dan terakhir dalam*

versi Mp3. Pada 30 Juni 2016 lalu, CMC berhasil melaksanakan launching perdana serial film *Saridin; Saridin Andum Waris, Saridin Ngerombang, dan disusul Saridin Geger Palembang serta Saridin Ondo Rante pada September 2016. Kebadiran film tersebut, mendapatkan respon beragam dari berbagai pihak, diantaranya para pemerhati dakwah Islam-akulturasi, bagi mereka; kebadiran film Saridin mengandung bobot edukatif yang sesuai sebagai salah satu media dakwah mereka.*

Kata kunci: *Saridin, Islam Nusantara, Islamic Saridin*

Pendahuluan

Pergerakan dakwah Islam di Indonesia yang terdiri atas beragam aliran berbeda, tidak jarang mengakibatkan persinggungan diantara masing-masing pihak. Ketidaksepakatan ideologi dan sikap serta kurangnya toleransi antar masing-masing kelompok mengakibatkan timbulnya pergolakan-pergolakan yang meletup di permukaan, baik yang bersifat langsung atau tidak langsung. Pergolakan yang bersifat langsung misalnya; boikot terhadap aksi dakwah suatu kelompok tertentu. Adapun yang bersifat tidak langsung, seringkali ditorehkan melalui perang argumentasi dalam tulisan atau dengan cara memperkuat penanaman ideologi kepada pengikut masing-masing pihak.

Kedua pola di atas sama-sama berakibat buruk, karena pada tahap yang tidak terkontrol, masing-masing dapat menelurkan perpecahan yang berujung pada pergesekan fisik. Perang media pun tidak bisa dihindari. Melalui jelajah internet sederhana saja dapat dilihat bagaimana masing-masing kelompok saling bersikukuh atas kebenaran aliran masing-masing, dengan memberikan kritik, kecaman, ketidaksepakatan terhadap kelompok lain, dan sebagainya.¹ Masing-masing pihak pun berpikir dan bertindak untuk berjuang agar ideologi dan kelompok mereka mampu *survive* dan bahkan berkembang menjadi lebih baik. Misalnya PKS (Partai Keadilan Sejahtera) yang merupakan *underbow* dari Ikhwanul Muslimin, memulai langkah dakwahnya dari pinggir, yaitu dengan merekrut golongan mahasiswa, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masjid kampus. Setelah kekuatan-kekuatan dasar

¹Lihat: http://www.kompasiana.com/agustrisa000/bahaya-di-balik-ide-islam-nusantara_55a06cb4789373a20d75735c tentang ketidaksepakatan terhadap Islam Nusantara; <https://yusufoff84.wordpress.com/2010/04/21/radikalisme-islam-di-indonesia/> tentang penolakan terhadap paham radikalisme di Indonesia; www.hasmi.org/inilah-daftar-aliran-sesat-islam-di-indonesia-yang-dirilis-mui-2013/ tentang list beragam aliran Islam yang dianggap sesat di Indonesia, dan selainnya. Seluruhnya diunduh pada 13 Juli 2017.

tersebut mulai menguat, mereka melakukan ekspansi dakwah ke ranah yang lebih luas, yaitu masuk ke jajaran pemerintahan negara.²

Kondisi demikian pun membuat tidak nyaman para penggerak dakwah Islam nusantara, yang dalam hal ini mayoritas diusung oleh Nahdlatul Ulama. Posisi mereka terdesak oleh kelompok yang datang kemudian ini, bertentangan secara ideologi dan dinilai melenceng dari tatanan Islam warisan Nabi. Lebih jauh, dakwah kelompok non-Islam nusantara ini turut menjangkiti para kader mereka sehingga menimbulkan sejumlah kekhawatiran bagi para petingginya guna mempertahankan para kadernya, mengembangkan dakwah dan merekrut anggota sebanyak-banyaknya. Para pendakwah dan anggota di daerah pun turut memutar otak untuk melakukan pembaruan dan pendekatan dakwahnya, diantaranya dengan memanfaatkan film serial Saridin karya CMC.

Keberadaan Saridin sebagai salah satu tokoh fenomenal di tanah Jawa, menginspirasi banyak orang, khususnya dari golongan cendekiawan dan akademisi untuk menggali lebih dalam segala hal mengenai kehidupan dan ajaran-ajaran yang beliau tularkan kepada generasi keturunannya, ataupun para pengikutnya. Karya-karya yang ada, ditulis dalam beberapa bentuk gaya kepenulisan, diantaranya: “Suluk Saridin (Syekh Jangkung)” yang ditulis oleh Alang Alang Kunitir, yang berbicara tentang sejarah kerajaan, pesan leluhur, serta ajaran-ajaran agama. Ada pula, yang ditulis dalam bentuk sastra pada cerita bersambung (Cerbung), berjudul “Saridin Mokong” karya Sucipto Hadi Purnomo, salah seorang dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Semarang (Unnes), yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan ciri khas dialek Pati yang berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Yogya. Cerbung ini rilis sebanyak 200 edisi lebih, di Harian Suara Merdeka. Masih banyak kajian tentang ketokohan Saridin ini.³

²Baca: M. Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

³Bentuk lainnya, berupa naskah yang penulis temukan di Perpustakaan Rekso Pustoko, Mangkunegaran, Solo, yang berjudul “Serat Saridin”, ditulis dalam bahasa Jawa Alus dengan aksara cacarakan, yang secara pribadi penulis kesulitan untuk membacanya, mengingat bahasa dan aksara yang digunakan cukup berbeda dengan bahasa dan aksara yang penulis kuasai di zaman sekarang. Buku ini dicetak di Percetakan Albert Rusche and Co, Surakarta, pada 1907, tanpa penjelasan siapa penulisnya, berisi tentang kisah kehidupan Saridin yang ditulis dalam tembang Jawa; *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Ngoko* adalah ekspresi penggunaan bahasa yang paling kasar di Jawa, sedangkan *madya* untuk tataran menengah, atau tidak terlalu kasar, dan tidak pula terlalu lembut. Sedangkan *krama*, untuk menyebut pengungkapan yang paling lembut, sekaligus menempati kasta bahasa tertinggi. Lihat: *Serat Saridin* (Surakarta: Albert Rusche and Co, 1907). Pada 2011 lalu, Nur Sa’id menulis sebuah artikel jurnal berjudul “Saridin dalam Pengumpulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir”. Tulisan ini menjelaskan tentang sistem agama rakyat yang diusung dalam kehidupan Saridin, yang menurutnya mengandung identitas keIslaman yang khas, lagi menginspirasi pengikut keagamaan lokal di lingkungan sekitarnya, seperti *Sedulur Sikep* di Sukolilo Pati.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini menekankan aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus sorotan penulis yakni: 1) Perihal biografi Saridin, yang sejauh ini mengandung kesimpang-siuran antara penjelasan dari pihak keluarga dan kisah yang beredar di masyarakat; 2) Dinamisasi kehidupan Saridin yang terekspos dalam lelakon ketoprak, mp3, sampai mp4; 3) Keislaman Saridin yang ditampilkan dalam film serial produksi CMC (Creative Media Community).

Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah kaset mp4 serial Saridin yang berjumlah empat seri, yaitu Saridin Andum Waris, Saridin Ngerombang, Saridin Geger Palembang, dan Saridin Ondo Rante. Selain itu, penulis juga menyertakan keterangan-keterangan yang bersumber dari berbagai buku, jurnal, majalah, atau sejenisnya yang berbicara tentang Saridin. Tidak ketinggalan, sejumlah informan

Hal ini menurut Said juga merupakan bentuk pengumulan Islam dan tradisi, yang berdampak pada ikhtiar aktualisasi nilai-nilai budaya lokal. Dalam penelitiannya ini, Sa'id berusaha menggali nilai-nilai yang ada, sekaligus memetakan relevansinya bagi pendidikan karakter masyarakat pesisir di masa sekarang. Dalam proses analisisnya, Sa'id mengkomparasikan tiga teori sekaligus, 1) pendekatan semiotik sebagai salah satu pendekatan sosiologi modern, 2) pendekatan sejarah lisan (*oral history*), 3) pendekatan interpretatif, dengan cara memperlakukan kebudayaan sebagai sistem pemaknaan Nur Sa'id, "Saridin Dalam Pengumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir", dalam e-journal *Teologia*, edisi 05 Desember 2011. Diunduh dari <http://ejurnalteologia.blogspot.co.id/2012/06/saridin-dalam-pengumulan-islam-dan.html>, pada 10 Juni 2017. Ada pula skripsi penelitian yang ditulis pada 2012, karya Indah Puspowati yang berjudul "Religi Jawa dalam Cerita Syekh Jangkung; Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan wujud religi Jawa yang termuat dalam cerita Syekh Jangkung, rubrik cerita rakyat dalam majalah Djaka Lodang, sekaligus mengeksplor teknik penyampaian wujud religi Jawa yang ada pada kisah kehidupan sang tokoh utama, yaitu Syekh Jangkung. Referensi utama penelitian tersebut bersumber dari majalah Djaka Lodang rubrik rakyat, tentang kisah Saridin. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pembacaan dan pencatatan yang cukup baik, Indah berhasil mengolah data mentah penelitiannya dengan pola deskriptif, yang sebelumnya telah diuji melalui validitas semantis, dan reliabilitasnya diuji dengan reliabilitas intrarater. Kesimpulan dari penelitian tersebut, antara lain berupa; 1) Ekspresi religi Jawa yang banyak ditampilkan dalam cerita Syekh Jangkung, seperti *selamatan*, bertapa, sholat, puasa, naik haji, dan upacara pernikahan, berdo'a, dan sebagainya. 2) Teknik penyampaian yang ada pada buku tersebut, berupa teknik penyampaian langsung dan tidak langsung. Lihat: Indah Puspowati, "Religi Jawa dalam Cerita Syekh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang", *Skripsi Tidak Diterbitkan* (Yogyakarta: UNY, 2012). Disusul, jurnal rangkuman skripsi Hayuntri Mulyani yang berjudul "Studi tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten". Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik *purposive sampling* serta *snowball sampling*, kemudian divalidasi menggunakan metode triangulasi, menghasilkan simpulan penelitian tentang 1) Biografi Saridin, 2) Unsur budaya yang terkandung dalam bangunan kompleks makam Syekh Jangkung, 3) Bentuk ritual ziarah di makam Syekh Jangkung, 4) Pengaruh aktifitas ziarah di kompleks makam Syekh Jangkung terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Lihat: Hayuntri Mulyani, "Studi tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati", *Jurnal Rangkuman Skripsi (Solo: UNS, 2013)*.

penting yang berkaitan dengan penelitian ini juga penulis mintai keterangan, seperti; RH. Damhari Panoto Jiwo selaku keturunan Saridin, Alman Eko Dharmo selaku sutradara film, dan beberapa pihak yang berkontribusi dalam penyelenggaraan film serial ini.

Proses dan langkah-langkah dalam penelitian kualitatif ini, penulis mulai dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengannya, melalui beberapa campuran metode yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan penelitian, diantaranya; dokumentasi primer maupun sekunder⁴ dan observasi berupa pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala penelitian.⁵ Tidak ketinggalan, metode wawancara yang pada praktiknya penulis ekspresikan dalam suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk mencari informasi dalam bentuk wawancara terstruktur.⁶

Terakhir, semua data yang telah penulis peroleh, dianalisis guna menyaring temuan-temuan yang ada, baik yang bersifat substantif maupun formal,⁷ dengan menggunakan analisis wacana kritis, yaitu dengan menempatkan wacana tidak terbatas pada studi bahasa, melainkan teks yang terhubung dengan konteks.

Sejarah dan Dinamika Islam Nusantara

Sebelum kehadiran Islam di nusantara pra abad ke-7 Masehi, bangsa Indonesia telah mengenal tradisi animisme sebagai suatu bentuk kepercayaan terhadap kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.⁸ Pada awal abad pertama Masehi,⁹ Hindu yang merupakan agama asli India telah masuk ke Indonesia, meskipun dalam perkembangannya masyarakat belum mampu berlepas diri dari kepercayaan animisme yang mereka yakini.¹⁰ Disusul agama Budha pada kisaran abad ke-7, bersamaan dengan pendirian Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Sebagaimana Hindu, agama ini juga dibawa oleh para pedagang India yang melakukan perdagangan di Sriwijaya, mengingat saat itu, Sriwijaya merupakan lahan dan akses perdagangan besar nusantara kala itu.¹¹

⁴Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11.

⁵Weick dan Lindlof, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 11.

⁶J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 116.

⁷Fanani, *Metode Studi Islam*, 11.

⁸Maharsi, *Memahami Islam Nusantara: Kajian Simbolisme Struktural Terhadap Naskah Sejarah Melayu dalam buku Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: PKSBI, 2011), 227.

⁹M. Junaedi al-Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan* (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2011), 21.

¹⁰Maharsi, *Memahami Islam Nusantara*, 227.

¹¹M. Junaedi al-Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia*, 21-22.

Tak berselang lama, agama Islam datang dan masuk di tengah-tengah kepercayaan masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam hal ini terdapat banyak perbedaan pendapat tentang teori penyebaran dan masuknya Islam di Indonesia. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa teori, diantaranya: 1) Teori Pijnappel: Islam masuk nusantara melalui orang-orang Arab beraliran madzhab Syafi'i yang sebelumnya menempuh jalur Gujarat dan Malabar. Teori ini dikembangkan kemudian oleh Snouck Hurgronje, bahwa Islam masuk Indonesia pada abad ke-12. 2) Teori Fatimi: Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-14 melalui daerah Bengal, pasalnya semua batu nisan yang masuk ke Indonesia berasal dari Bengal (Bangladesh). 3) Teori Morrison, ia mendukung teori Arnold bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke-7 atau ke-8 melalui Coromandel dan Malabar. 4) Teori Tanah Arab: Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah atau abad ke-7, dibawa langsung dari tanah Arab, sebagaimana yang disampaikan Crawford, dan secara spesifik dikatakan oleh Keyzer; Arab bagian Mesir.

Dari sekian teori tersebut, Azyumardi memiliki pandangan sendiri, bahwa Islam masuk ke nusantara pada abad ke-12 dan ke-13 secara profesional dibawa oleh para juru dakwah yang berasal dari Arab. Ia tidak memungkiri, bahwa pada masa-masa sebelum itu telah ada masyarakat Arab yang datang ke Indonesia, tetapi misi utamanya bukanlah untuk berdakwah, melainkan pada *concern* ekonomi.¹²

Setelah Islam masuk ke Indonesia, berkembang dan berdinamisasi dengan baik di berbagai penjuru nusantara, di Jawa misalnya, gerakan dakwah Islamiyah ini dipegang oleh para wali yang biasa dipanggil “sunan”, mereka terkenal dengan sebutan “walisanga”.¹³ Selain pengaruh positif Islam, pada saat itu (sampai sekarang) perilaku dan pandangan-pandangan negatif yang lahir dari non-Islam pun banyak berdatangan, seperti berdansa, membuka aurat, pergaulan bebas, dan sebagainya yang merupakan adaptasi tidak langsung oleh Barat, cukup dapat dibendung oleh arus positif Islam. Di sisi lain, juga ada banyak akulturasi yang terbentuk di Indonesia, seperti keberadaan Majelis Permusyawaratan Rakyat, masjid dalam bentuk Joglo, pengucapan fonetik Arab ala khas Jawa (*‘ain = ngain*), merupakan contoh-contoh tradisi Arab yang telah terakulturasi dengan budaya lokal.¹⁴

Seiring perjalanan waktu, Islam yang dulunya masuk ke Indonesia dengan damai, mengalami dinamisasi, dan akhirnya kini memunculkan ketidakseragaman antar umat Islam Indonesia itu sendiri. Kelahiran Islam nusantara yang mayoritas diusung oleh kelompok Nahdlatul Ulama (NU),¹⁵ dianggap oleh sebagian kalangan

¹²Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 24-36.

¹³M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 147-150.

¹⁴Karim, *Islam Nusantara*, 152-158.

¹⁵Lihat: *NU Online* edisi 22 April 2015 tentang “Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?” dan edisi 27 Juni 2015 tentang “Maksud Istilah Islam Nusantara”.

yang kontra terhadapnya sebagai sebuah gerakan yang “*kebablasan*” atau berlebihan dalam mencampur-adukkan agama dan ajaran-ajaran yang berkembang di nusantara.¹⁶

Kelompok pro Islam nusantara pun menyadari bahwasanya di luar kelompok mereka terdapat kelompok-kelompok lain yang tidak sepakat dengan keberadaan mereka. Mereka menyatakan bahwa kelahiran Islam nusantara sesungguhnya salah satu bentuk *ijtihad* yang merupakan bentuk lain dari ajaran-ajaran Syari’at Islam yang di sisi lain bersifat *qath’iyyah*. Dalam versi mereka, Islam nusantara merupakan perenungan dan pengamalan atas segmen-segmen fiqh mu’amalah yang lahir dari dialektika *nash*, *syari’ah*, dan *urf*.¹⁷ Selain itu, kelahiran Islam nusantara sejauh ini dinilai mereka sebagai bentuk refleksi atas kesuksesan dakwah Nabi, sekaligus sebagai solusi atas kelahiran kelompok radikal dan teroris yang mengatasnamakan agama untuk melegitimasi gerakan-gerakan mereka. Terlepas dari kedua hal tersebut, kelahiran Islam nusantara merupakan ikhtiar di tengah beragam problematika globalisasi dan modernisasi umat Islam, untuk tetap konsisten dalam merengkuh janji Tuhan sebagai generasi umat terbaik (*khaira ummah*).¹⁸

Ketokohan Saridin di Pati

Saridin adalah salah satu tokoh besar dalam penyebaran Islam di Pati, Jawa Tengah. Ketokohnya diakui, sehingga segala hal yang berkaitan dengannya pun diabadikan oleh masyarakat Pati sebagai salah satu warisan sejarah yang ia torehkan. Barang-barang peninggalannya, kisah hidup, dan bahkan makamnya sampai sekarang masih lestari, menjadi cukup bukti untuk menggambarkan posisi Saridin di hati masyarakat Pati. Barang-barang yang dulu pernah digunakan Saridin semasa hidupnya masih disimpan dan dijadikan sebagai aset peninggalan langka yang dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar Landoh, Kayen, Pati. Kisah hidupnya subur berkembang menjadi salah-satu cerita rakyat Pati yang khas ditampilkan, diantaranya dalam lelakon ketoprak di Pati. Makam Saridin setiap harinya tidak pernah sepi pengunjung yang hadir untuk meminta keberkahan atas karamah Saridin yang dipercaya sebagai salah satu *waliyullah* di tanah Pati. Sumur air peninggalannya yang berada di kompleks makam pun sampai sekarang pun masih dipercaya oleh sebagian masyarakat berkhasiat untuk menyembuhkan beragam penyakit dan memberi kemudahan dalam

¹⁶Majalah *Ary-Syariah*, “Topeng Tebal Islam Nusantara”, Vol. XI, edisi 112 (Yogyakarta: Oase Media, 2016).

¹⁷Afifuddin Muhajir, “Maksud Istilah Islam Nusantara” dalam *NU Online*, edisi Sabtu, 27 Juni 2015. Lihat: <http://www.nu.or.id/post/read/60458/maksud-istilah-islam-nusantara>. Diunduh pada 14 Juni 2017.

¹⁸Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 9-10.

berbagai hal bagi para peminumnya, seperti lancar melahirkan bagi ibu-ibu hamil, lancar mengerjakan soal ujian bagi siswa yang hendak ujian, dan sebagainya.

Sejarah mengenai biografi dan asal-usul Saridin sejauh ini masih menjadi kontroversi, khususnya di lingkungan masyarakat Pati. Buku-buku sejarah atau cerita-cerita yang banyak berkembang dan diedarkan di pasaran sejauh ini masih bersifat konon dan turun-temurun, alias diragukan validitasnya. Keadaan ini kemudian memicu banyak kesimpang-siuran mengenai sosok beliau yang diyakini oleh masyarakat sekitar menyimpan kontroversi. Tidak sedikit orang-orang yang menggali informasi tentang sejarah kehidupan beliau mengalami kesulitan, dikarenakan kabar-kabar yang sangat beragam. Sekalipun, itu bersumber dari buku sejarah Saridin yang diperoleh dari toko-toko yang berjajar di sekitar makam.

Secara pribadi, selama riset penulis menerima beberapa informasi tentang sejarah kehidupan beliau, dari beberapa sumber; 1) cerita lisan yang berkembang di lingkungan penulis, 2) cerita yang terangkum dalam film serial Saridin, 3) buku “Syaridin, Syekh Jangkung Landhoh” karya Swidarto, yang penulis dapatkan dari salah satu penjual di sekitar makam Saridin, 4) wawancara langsung penulis dengan RH. Damhari Panoto Jiwo, selaku juru kunci makam Saridin sekaligus keturunan ke-11 dari Saridin.

Pertama, cerita yang penulis dapatkan secara lisan dari para sesepuh di sekitar penulis tinggal. Konon, Saridin merupakan buah hati Ki Ageng Kiringan, Tayu, dengan isterinya yang biasa dipanggil Dewi Samaran. Sempat ada simpang-siur perihal status perwalian Saridin tersebut, ada yang mengatakan bahwa sebenarnya Saridin adalah buah cinta Dewi Samaran dengan Sunan Muria, yang oleh banyak pihak tidak banyak diceritakan, dikarenakan khawatir “*kuwalat*” (red: Pamali). Ada juga yang mengatakan, yang lebih tepat Saridin masih tetap merupakan darah daging dari Dewi Samaran dengan Ki Ageng Kiringan, yang diperoleh dari hasil *karamah* Sunan Muria yang mendo’akan keduanya agar segera dikaruniai keturunan. Kronologinya, saat itu Ki Ageng Kiringan dan Dewi Samaran telah lama menikah, namun tak kunjung mendapatkan putra sehingga Ki Ageng berinisiatif untuk mengajak isterinya menemui sang guru, Sunan Muria. Sesampainya di sana, keduanya menjelaskan perihal apa yang mereka alami, dengan maksud agar mendapatkan petunjuk atau solusi. Sang Sunan mengatakan kepada keduanya, agar kembali ke rumah, dan *in sya’a Allah* hal yang diinginkan akan segera dikabulkan Allah Yang Mahakuasa. Benar saja, tidak lama dari kepulangan keduanya dari Kudus, Dewi Samaran mengandung anak yang kemudian lahir dan diberi nama Saridin. Saridin merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu; “sari” yang berarti “inti/esensi” dan “din” yang mengandung arti “agama”. Harapannya, Saridin akan menjadi seseorang yang paham atas inti-inti agama. Tidak lama berselang, terdapat kabar yang berkembang di masyarakat bahwa Saridin bukan anak sah keduanya. Ini membuat posisi Dewi

Samaran menjadi buruk. Akibatnya, Dewi Samaran diusir oleh pihak keluarga dari kediamannya. Singkat cerita, beliau berjalan jauh sampai ke Laut Selatan, lalu diangkat sebagai salah satu ajudan Ratu Kidul, dan diberi mandat untuk memimpin bala pasukannya.

Kedua, berdasarkan cerita yang penulis rangkum dari film produksi CMC, Saridin adalah putra Dewi Samaran, salah seorang yang menetap di Parangtritis, Segoro Kidul (Laut Selatan), Yogyakarta. Dalam film tersebut, Dewi Samaran digambarkan bukan sebagai seseorang sebagaimana umumnya, bahkan Saridin yang *notabene* sebagai putranya pun tidak diizinkan olehnya untuk mendekat, alasannya karena keduanya berasal dari dua alam yang berbeda.¹⁹ Saridin menemui sang Ibunda bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan atas perintah Sang Guru Sejati (Sunan Kalijaga²⁰) yang menemuinya dan memberikan nasehat serta masukan atas segala kesengsaraan hidup yang menimpanya, tepatnya saat itu Saridin sedang menjadi salah satu buronan di Pati atas kesalahannya yang secara tidak sengaja membunuh Branjung, kakak iparnya, yang sebelumnya menyamar menjadi macan dan hendak berniat buruk kepada Saridin. Atas saran Sang Guru Sejati, Saridin diperintahkan untuk berjalan menuju Parangtritis, Segoro Kidul, Yogyakarta. Sesampainya di sana, Saridin bertemu dengan ibunya, yang kemudian menasehatinya untuk pergi ke Kudus, agar berguru kepada seseorang yang memiliki padepokan yang besar.

Singkat cerita, Saridin mengikuti nasehat ibunya tersebut, dan akhirnya bertemu dengan seorang pemilik padepokan besar sebagaimana yang disampaikan ibunya, yaitu Sunan Kudus, yang memiliki nama asli Ja'far Shodiq. Sunan Kudus adalah putra Raden Usman Haji (Sunan Ngudung), Blora, dengan isterinya, Syarifah. Beliau merupakan salah satu ulama besar yang hidup pada pertengahan abad 15 M. atau 9 H.²¹ Selama berguru di Padepokan Sunan Kudus, Saridin mendapatkan kesempatan belajar dan perlakuan yang tidak sama dengan teman-teman lain oleh gurunya, Sunan Kudus. Dikarenakan keilmuan Saridin yang dirasa oleh Sunan Kudus lebih tinggi dibanding beliau, sekaligus khawatir nantinya dapat mengurangi kewibawaannya, dengan terpaksa Sunan Kudus meminta kepada Saridin agar segera beranjak dari Kudus, serta memintanya berjanji untuk tidak lagi menginjakkan kaki di tanah Kudus selamanya.²²

¹⁹Menurut klarifikasi dari Alman Eko Dharmo, bagian potongan film tersebut merupakan dramatisasi film, yang sejak awal telah biasa ditayangkan dalam lelakon-lelakon ketoprak, seperti yang ia adopsi dari cerita yang ada dalam lelakon Ketoprak Sri Kencono.

²⁰Beliau memiliki nama kecil Raden Sahid, lahir sekitar tahun 1430-an M., putra Tumenggung Wilwatikta, Adipati Tuban dan ibundanya bernama Dewi Nawangrum. Lihat: M. Hariwijaya, *Walisono Penyebar Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), 62.

²¹M. Hariwijaya, *Walisono Penyebar Islam di Nusantara*, 48-49.

²²Lihat: Serial Film Saridin, episode "Andum Waris".

Ketiga, kisah hidup beliau yang bersumber dari buku karya Swidarto. Dijelaskan bahwa Saridin adalah putra Ki Ageng Kiringan, atau yang memiliki nama asli Abdullah ‘Asyiq ibnu Abdul Syakur. Ibu Saridin bernama Nyai Ageng Dewi Limaran. Awalnya, menurut cerita yang berkembang, Kyai Ageng dan Nyai Ageng telah lama menikah, serta dikaruniai anak. Sayangnya, semua anaknya perempuan, sehingga muncul keinginan dari keduanya untuk memiliki anak laki-laki. Lalu, keduanya berinisiatif untuk menemui gurunya, yaitu Sunan Muria, untuk menyampaikan kegelisahan keduanya dan mendapatkan petunjuk dari Sang Sunan. Sunan Muria memberikan petunjuknya sekaligus meminta kepada Nyai Ageng supaya bersabar. Akhirnya, keduanya pun kembali ke Kiringan dan sampai dengan selamat. Sesampainya di Kiringan, Nyai Ageng beristirahat karena merasakan lelah selama perjalanan. Singkatnya, pada suatu malam Nyai Ageng bermimpi didatangi seorang laki-laki beruban yang fisiknya masih gagah. Lalu, mimpi itu diceritakan dan didiskusikan Nyai Ageng kepada Ki Ageng. Tak berselang lama, paska kejadian tersebut, Nyai Ageng hamil, lalu melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama “Saridin”.²³

Keempat, keterangan dari RH. Damhari Panoto Jiwo, sekaligus merupakan bantahan atas semua kisah yang beredar di luar lingkungan keluarga Saridin. Kisah dan ketokohan Saridin sesungguhnya telah ditulis dalam sebuah buku yang hanya bisa dibuka oleh keturunan Saridin, namun bukan sembarang keturunannya, melainkan keturunan yang dikehendaki. Buku tersebut berjudul “Sejarah Landhoh”, ditulis dalam aksara Jawa Pegon dengan bahasa Dewa Nagari, dengan tinta merah yang terbuat dari Jarak Cina yang dicampur dengan gambir. Apabila aturan pembacaan itu dilanggar, bagi yang “ngotot” membukanya akan mendapatkan “*balak*”, semacam ganjaran buruk. Hal ini telah beberapa kali dibuktikan. Suatu ketika ada seorang petinggi pemerintah dari Kudus, yang bersikeras untuk membuka buku tersebut, karena tidak bisa diberitahu, akhirnya pihak keluarga terpaksa memberikan buku tersebut untuk dibaca yang bersangkutan. Belum sampai membaca kata pertama, tepatnya saat sang petinggi membuka halaman depan buku, tiba-tiba penglihatannya hilang alias buta. Hal itu kemudian semakin menjadi penguat bahwa buku peninggalan Saridin memang benar-benar tidak bisa dibaca oleh sembarang orang. Hal ini sejalan dengan wasiat beliau kepada keluarga dan keturunannya, agar kisah hidup beliau tidak perlu di-*ekspose* di depan publik. Itupun, pihak keluarga yang dapat membaca buku tersebut tidak semuanya, hanya keturunan-keturunan tertentu yang dipilih secara ghaib, melalui mimpi atau wangsit, sekaligus menempati posisi sebagai juru kunci. Apabila dilanggar, akan mendatangkan bencana baginya.

²³Swidarto, *Syaridin; Syekh Jangkung Landhoh* (Kudus: Sultan.Com, 2003), 3-4.

RH. Damhari menjelaskan bahwa Saridin adalah satu ulama sekaligus *waliyullah* yang lahir kira-kira pada tahun 1464 M dan wafat pada tahun 1563, menurut penghitungan Tahun Saka. Ayahnya bernama Syekh Abdullah ‘Asyiq, berasal dari Timur Tengah yang kemudian melakukan pengembaraan ke tanah Jawa dan akhirnya menetap di Kiringan, Tayu, Pati, Jawa Tengah. Selama hidup di Jawa, dalam sebuah perjalanan, beliau terpikat kepada seorang gadis bernama Sujinah, dan menjerat hatinya kepadanya. Melalui proses perkenalan singkat, keduanya menikah, lalu Sujinah hamil, dan melahirkan seorang anak. Anak tersebut lahir di Landoh, kemudian diberi nama ”Saridin” dengan harapan agar mampu menjadi ”inti agama”, sebagaimana dua makna harfiah yang tergabung dalam namanya, yaitu; ”sari” yang berarti inti/esensi dan ”din” berarti agama.

Selain biasa dipanggil ”Saridin”, beliau juga populer dikenal sebagai Syekh Jangkung yang berasal dari kata *Sih* dan *Jangkung*, karena beliau adalah pribadi yang *sib/kinasih* (pengasih) lagi *jangkung* (dikabulkan) segala permintaannya oleh Allah. Di sisi lain, nama Syekh Jangkung juga merupakan predikat yang sesungguhnya. Alasannya yaitu 1) beliau adalah keturunan Timur Tengah, 2) predikat yang diberikan setelah beliau berguru di Ngerum (Romawi/Turki), yang merupakan penghargaan atas keilmuannya yang luas, 3) tinggi fisik dan keilmuannya, dan 4) dikabulkan segala ucapannya. Adapula nama-nama lain yang diberikan langsung oleh gurunya, seperti; ”Syaridin” yang merupakan nama pemberian Sunan Kalijaga, dan ”Syahidin” nama pemberian dari Sunan Muria.

Perihal pasangan hidup, Saridin memiliki beberapa isteri, yaitu *pertama*, Sarini, ibunya Momok (wafat ketika masih perjaka). *Kedua*, Den Ayu Retno Jinoli yang merupakan kakak Sultan Agung Kerajaan Mataram. *Ketiga*, Raden Ayu Pandan Arum, yang merupakan puteri Cirebon. Dari pernikahannya ini, beliau memiliki satu putra bernama Raden Tirto Kusuma, yang akhirnya setelah dirunut silsilahnya, menurunkan generasi setelahnya termasuk RH. Damhari Panoto Jiwo, yang merupakan keturunan ke-11.²⁴ *Keempat*, Rohayati, puteri dari Patih Palembang yang bernama Sutan Syahri, merupakan hadiah dari sang Patih, karena Saridin telah berjasa menyelesaikan huru-hara yang terjadi di Kerajaan Palembang.²⁵

Berdasarkan keterangan RH. Damhari, prinsip syi’ar agama Saridin tidaklah sama dengan para wali pendahulunya. Syi’arnya adalah mendatangi dan menolong orang-orang yang daerahnya mengalami musibah. Tujuannya adalah agar orang-orang yang belum mengenal Islam dapat masuk Islam, dan apabila telah Islam, namun kualitas Islamnya belum kuat, akan dikuatkan. Diantara kawasan dakwah yang pernah ia kunjungi adalah Palembang, saat itu beliau ditugaskan oleh Sunan Kalijaga, dengan

²⁴Wawancara langsung dengan RH. Damhari Panoto Jiwo, pada 30 Juli 2017, di kediaman beliau, di desa Landhoh, Kayen, Pati.

²⁵Lihat: Film Serial Saridin, episode ”Geger Palembang”.

berbekal dua buah kelapa yang ia gunakan untuk berlayar. Saat itu, Saridin ditugaskan untuk memberantas pengkhianatan yang terjadi antara pihak pengkhianat kerajaan dengan Sang Raja. Pengkhianatan tersebut mengakibatkan kematian raja, dan berujung pada huru-hara. Atas izin Allah, bencana tersebut berlalu, dan Saridin mendapatkan hadiah dari raja yang baru, berupa sebagian tanah di Palembang, sekaligus diambil menantu.

Setelah dari Palembang, Saridin melanjutkan dakwah Islamnya ke Cirebon, yang pada saat itu juga sedang dilanda bencana tukang santet yang membuat warga Cirebon menderita. Paska terbunuhnya si tukang santet jahat dan berhentinya musibah tersebut, Saridin memerintahkan masyarakat Cirebon untuk melakukan “bancaan” berupa nasi dengan segenap lauk-pauknya. Sebelum nasi “bancaan” dibagikan, terlebih dahulu Saridin meminta mereka untuk membaca do’a-do’a, yaitu membaca seratus kali bacaan syahadat. Kondisi itu membuat Sang Raja bahagia, karena rakyatnya kembali tenang sebagaimana semula, juga banyak masyarakat Cirebon yang berbondong-bondong masuk Islam.

Pengaruh Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Bonang pada Keislaman Saridin

Kehidupan Saridin tidak terlepas dari pengaruh dua gurunya, yaitu Sunan Kudus²⁶ dan Sunan Kalijaga, khususnya. Sebagai guru, keduanya memiliki andil yang cukup berpengaruh terhadap sikap dan cara berpikir Saridin, yang kemudian terimplementasi dalam perilaku-perilaku Saridin di bidang keagamaan. Selain itu, juga ada Sunan Bonang, yang merupakan salah satu guru Syekh Jangkung yang jarang diekspos ke publik.²⁷ Meskipun demikian, posisi ketiganya sebagai guru, tidak seutuhnya membuat Saridin meng-*copy-paste* ajaran-ajaran mereka. Sebagai pribadi yang berbeda, Saridin tetap memiliki kekhasan berfikir dan perilaku yang berbeda dengan mereka.

²⁶Dalam penjelasan Swidarto, dijelaskan bahwa guru yang dimaksud bukan Sunan Kudus, melainkan Pangeran Kudus, yang merupakan keturunan Sang Sunan. Selama berguru di sana, Saridin menunjukkan sikap-sikap yang membuat sang Pangeran kurang berkenan, diantaranya; ketika Pangeran memintanya untuk berkumpul dengan para santri lain, beliau tidak mau. Justru malah lebih memilih mengisi tempat wudlu dan mencari ikan di selokan. Sehingga, hal itu mengundang penasaran Pangeran. Pangeran menanyai Saridin; apakah di selokan ada ikan? Saridin menjawab dengan jawaban yang terdengar mustahil; semua air ada ikannya, katanya. Seketika Pangeran Kudus memerintahkan kepada semua orang yang ada di situ, agar memeriksa semua tempat yang berisi air, mulai dari “padasan” (tempat menampung air wudlu), “kendhi” (sebangsa cerek, terbuat dari tanah liat), “bokor” (pinggan dari logam), dan terakhir “degan” (kelapa muda), semuanya berisi ikan, mulai dari jenis “wader” sampai “kutuk”. Lihat: Swidarto, *Syaridin; Syekh Jangkung Landbob*, 9-10.

²⁷Wawancara dengan RH. Damhari Panoto Jiwo.

Sunan Kudus terkenal sebagai pendakwah dengan ciri khas dakwah yang bersifat “simpatik”. Masyarakatnya yang didominasi penganut ajaran Hindu, tidak serta merta menjadikan beliau otoriter membalik perilaku kegamaan mereka, melainkan memasukkan kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan-kepercayaan mereka dalam syari’at Islam. Misalnya, Sunan Kudus tidak menyembelih sapi ketika ‘Idul Qurban, melainkan kerbau sebagai sarana untuk menghormati pemeluk agama Hindu yang dalam tradisi agama mereka sangat mengkultuskan sapi. Adalagi, bangunan menara adzan yang ia bangun, beliau desain dengan corak arsitektur khas Hindu, guna menarik ketertarikan mereka atau melalui tembang-tembang khas Jawa yang berkonten Islami, seperti “Mijil” dan “Maskumambang”.²⁸ Selain itu, Sunan Kudus juga terkenal dengan keahliannya di bidang tasawwuf, salah satunya dalam hal “*Wabdatul Wujud*”.²⁹ Hal ini yang penulis duga juga mempengaruhi perilaku Saridin yang kadang-kadang dianggap *nyeleneh* perihal ketuhanan, misalnya cara Saridin dalam memaknai Syahadat. Menurutnya, Syahadat itu bukan sekedar mengucapkan *asyhadu an lâ ilâha illa Allâh, wa asyhadu anna Muhammadan Rasûlullâh*, melainkan sikap yakin dan pembuktian atas kepercayaannya kepada Allah. Keyakinannya itu membuat perilakunya berbeda, ketika Sunan Kudus memerintahkan kepada para santrinya bersyahadat, semuanya mengucapkan, kecuali Saridin, ia justru memanjat pohon kelapa, dan kemudian menjatuhkan diri. Ketika ditanya oleh Sang Sunan, Saridin menjawab dengan argumentasi tersebut.³⁰

Berbeda dengan Sunan Kudus, jika beliau lebih memilih untuk menetap berdakwah dengan membangun pondok pesantren, Sunan Kalijaga memilih sikap yang berkebalikan, beliau berprinsip bahwa seluruh penjuru dunia adalah pondok pesantren, sehingga dalam hidupnya beliau tidak memiliki pondok pesantren sebagaimana para walisongo lainnya. Dalam dakwahnya, Sunan Kalijaga melegalkan *semedi* dan *sesaji* sebagai media penyebaran agama Islam, bahkan memelopori upacara *Sekaten*, *Grebeg Maulud*, *Grebeg Besar*, dan *Grebeg Syawal*. Selain itu, dakwah melalui media seperti tembang, lelakon wayang, gamelan, syair pujian pesantren, merupakan hal yang tidak terlepas dari ciri khasnya. Sebagaimana Sunan Kudus, dalam hal tasawwuf, Sunan Kalijaga juga telah menempuh perjalanan sufi yang dahsyat, sehingga beliau mendapatkan gelar “Sunan Kalijaga”. Perilaku Saridin yang terbiasa melaksanakan *semedi*, penulis analisa juga berdasarkan ajaran yang dititahkan oleh Sunan Kalijaga, mengingat besarnya pengaruh beliau dalam kehidupan pribadi dan spiritualitas Saridin.

²⁸M. Hariwijaya, *Walisongo Penyebar Islam di Nusantara*, 49-50.

²⁹Hariwijaya, *Walisongo Penyebar Islam di Nusantara*, 53.

³⁰Cak Nun, dikutip dari video Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=bJ8FGuz53XU>. Diunduh pada 1 Juli 2017.

Adapun Sunan Bonang, sebagai salah satu dari walisongo memiliki kiprah yang besar dalam pembangunan Kerajaan Demak Bintaro. Selain itu, beliau juga terkenal sebagai salah satu ulama yang ‘alim di bidang keilmuan *syari’ah*, lagi ahli tasawwuf.³¹ Dengan ciri khas dakwah melalui tembang lagu yang diiringi tabuhan gamelan, membuat Sunan Bonang banyak disukai para pengikutnya, dikarenakan cara dakwahnya yang mudah diserap, dibanding dengan dakwah-dakwah yang disampaikan secara lisan dan formal. Cara ini sampai sekarang masih banyak diadopsi oleh para pendakwah Islam sebagai salah satu media dakwah yang efektif.³²

Di bidang tasawwuf, Sunan Bonang mengembangkan ilmu dzikir Nabi yang dikombinasikan dengan teknik keseimbangan pernafasan, atau yang biasa disebut dengan rahasia *Alif-lam-mim*. Tujuannya adalah agar para pengikutnya saat itu bisa menghafal dengan mudah semua huruf hijaiyah, yang pada masa selanjutnya diharapkan agar mereka mampu membaca dan memahami al-Qur’an.³³

Dari para guru besarnya tersebut, dapat kita simpulkan bahwa secara keseluruhan, semua guru Saridin adalah orang-orang yang ahli di bidang dakwah dan tasawwuf, sehingga tidak keliru jika beberapa ciri khas para guru Saridin juga turut diadopsi olehnya, tentu dengan ciri khas dan cara Saridin sendiri. Tidak salah jika menurut pandangan Nur Sa’id, label keislaman yang paling tepat untuk Saridin adalah Islam Sufistik-populis, yaitu yang dalam praktiknya mengandung praktik-praktik tasawwuf yang merakyat.³⁴

Dinamika Lelakon Saridin: Dari Cerita Lisan sampai Mp4

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas, Saridin merupakan sosok populer, tidak hanya di Jawa Tengah, melainkan juga di Palembang, Cirebon, dan sebagainya. Popularitasnya tidak terbatas pada media lisan, tetapi juga telah divisualisasikan oleh masyarakat setempat agar memudahkan masyarakat dan generasi mendatang untuk mencerna sejarah dan ajaran-ajarannya. Sebelum tahun 1980-an, lelakon Saridin telah tervisualisi melalui bentuk ketoprak, yang pada masa itu, masyarakat sering mengundang para pemainnya untuk pentas di panggung-panggung tanggapan. Memasuki akhir tahun 1980-an, pemutarannya bahkan hampir setiap hari telah dijadwalkan oleh beberapa stasiun radio setempat. Keberadaan siaran radio ini cukup diminati banyak pendengarnya, sehingga serial *Andum Waris*, *Pager Mangan*

³¹Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 104.

³²Handrito dkk, *Sunan Bonang: Seniman yang Berdakwah* (Yogyakarta: Erlangga for Kids, 2014), 28.

³³Ummu Akbar, *Kisah Seru 9 Pejuang Islam; Meneladani Akhlak Mulia Para Wali* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009).

³⁴Nur Sa’id, “Saridin Dalam Pengumulan Islam Dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir”.

Tanduran, Ontran-ontran Cirebon, Ontran-ontran Mataram, Sultan Agung Tani, sampai Keris Syeh Jangkung (Ondho Rante) dikembangkan oleh orang-orang yang konsen di bidangnya untuk ditampilkan dalam bentuk *Compact Disc* (CD).

Pada aspek lain, kisah hidup Saridin juga direproduksi oleh segenap penulis dalam beberapa bentuk tulisan, diantaranya; “Suluk Saridin (Syekh Jangkung)” yang ditulis oleh Alang Alang Kunitir dalam rangka menampilkan esensi ajaran-ajaran Islam yang terwujud dalam keislaman Saridin. Cerita bersambung (Cerbung) “Saridin Mokong” karya Sucipto Hadi Purnomo ditulis dalam bentuk sastra dengan bahasa Jawa khas dialek Pati.

Seiring perjalanan waktu, segala hal perihal Saridin ini sempat mengalami stagnasi, alias *begitu-begitu* saja. Di sisi lain, para pecinta budaya Pati, seperti Alman Eko Dharmo beserta rekan-rekan seniman lainnya merasakan bahwa sebagian besar masyarakat seringkali merasakan bahwa budaya yang muncul di masyarakat sekarang merupakan hal yang mendadak wujud, padahal realitanya tidak. Bagi mereka semua yang berwujud sekarang sangat berhubungan dengan masa lalu, sehingga hal ini menginspirasi mereka untuk tergerak mengembangkan budaya lokal yang ada di Pati. Melalui diskusi yang cukup panjang, Alman beserta kawan-kawan terinspirasi pada kisah-kisah ketoprak yang banyak beredar di Pati, yang mayoritas cenderung mengusung kisah Saridin pada tiap performanya. Tidak terkecuali, kelompok ketoprak Sri Kencono, yang pada masa itu merupakan salah satu kelompok ketoprak yang populer di Pati dan sekitarnya. Tanpa waktu panjang, diskusi tersebut membuahkan langkah kongkrit, yaitu reproduksi lelakon ketoprak Saridin yang divisualisasikan dalam versi film serial, dengan cara mengadopsi cerita dan percakapan yang telah ada, serta mereduksi bagian-bagian yang dirasa tidak perlu, lalu mendinamisasikannya sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Alman, reproduksi ketoprak Saridin yang telah mereka visualisasikan dalam bentuk film ini, sudah dimanfaatkan oleh sebagian orang guna dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran sekaligus dakwah keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dinamisasi penyebaran Islam di nusantara oleh Saridin. Menurut beliau, ajaran-ajaran Saridin ini cukup sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa, yang tidak kearab-araban. Alman juga tidak menampik bahwa dalam film ini terkandung unsur media dakwah yang bersifat laten, bukan dakwah terang-terangan, seperti ceramah. Selain itu, beliau juga tidak mau ambil pusing terhadap komentar masyarakat yang mengecam keIslaman Saridin, karena hal semacam itu menyesuaikan selera setiap individu.

Islam Saridin dalam Serial Film Saridin karya CMC.

Serial film Saridin yang terangkum pada episode Saridin Andum Waris, Saridin Ngerombang, Saridin Geger Palembang, dan Ondo Rante, sangat kental

dengan aspek sejarah pengembangan dan penyebaran Islam oleh sang tokoh utama, Saridin. Khususnya, perihal *genre* dakwah dan pemikiran Islamnya yang hampir keseluruhan berbeda dengan keislaman muslim pada umumnya. Dengan pemikiran kegamaan yang condong pada gerakan “agama rakyat”, Saridin mampu menarik hati banyak orang. Tampilan yang sederhana dan terkadang menyebalkan, menunjukkan kepada masyarakat umum, bahwa seseorang yang dekat dengan Tuhan, tidak selamanya selalu berpenampilan fisik yang Islami, melainkan juga bisa terekspresi seperti orang-orang semacam Saridin. Orang-orang yang tidak mengenal Saridin secara mendalam menganggap Saridin adalah tokoh yang *nyeleneh*. Tetapi, di balik sikapnya yang keluar dari kewajaran tersebut, tersimpan banyak pesan dan pelajaran hidup yang sangat berguna bagi orang-orang yang mau mempelajarinya.

Diantara ciri khas keislaman Saridin yang ditampilkan pada film ini adalah perihal pemahamannya tentang syahadat. Bagi masyarakat Islam pada umumnya, syahadat adalah rukun Islam pertama, berupa gabungan dari dua kalimat yang berbunyi *Asyhadu an lâ ilâha illa Allâh wa asyhadu anna Muhammadan Rasûlullâh*. Kalimat ini memiliki arti “aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.³⁵ Kedua kalimat tersebut diartikan berbeda oleh Saridin. Baginya *syahadat* adalah bentuk janji seorang hamba kepada Allah, yang harus dipegang dengan sepenuh hati, serta tanpa keraguan di dalamnya, terhitung sejak hamba tersebut hidup di dunia sampai akhirat. Atas dasar itu, ketika Sunan Kudus memerintahkannya untuk membaca kalimat tersebut, justru ia segera bergegas memanjat ke atas pohon, lalu menjatuhkan diri ke tanah.³⁶

Demikian pula ketika Saridin berhasil membuka jeruji penjara Pangeran Alamsyah, yang dipenjarakan oleh pamannya, akibat protes terhadap kematian ayahandanya yang wafat secara tragis oleh racun ibu tirinya. Berbekal pembacaan ayat *innamâ amrubbû idzâ arâda syai’an an yaqûla lahû kun fayakûn*, seketika jeruji penjara Alamsyah terbuka, dan segera ia keluar dari jeruji tersebut. Sesampainya di luar penjara, Alamsyah menanyakan perihal alasan Saridin yang berkenan membantunya, padahal sebelumnya keduanya belum saling mengenal. Dengan tegas Saridin menjawab bahwa alasannya membantu adalah semata-mata karena Allah yang menuntunnya, sesungguhnya Ia maha adil, tidak akan membiarkan tindakan buruk merajalela, dan orang yang berbuat jahat tidak akan hidup abadi.

Saridin juga menasehati Alamsyah, *tsumma idzâ kâna lahû ni’matan, bal hiya fitnatun, bimâ hîna aktsarubum lâ ya’lamûn*. Kalimat tersebut diartikan dengan *ojo bungah siro yen lagi nandang kebangahan. Lan ojo gresulo siro yen lagi kesusahan*. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti, “janganlah kamu berbahagia ketika sedang menikmati kebahagiaan, dan jangan kamu mengeluh ketika sedang

³⁵Taufiqurrahman, *Panduan Syahadat* (Yogyakarta: Pusat Ilmu, 2015).

³⁶Lihat: serial Saridin episode “Saridin Ngerombang”.

dalam kesusahan”. Dalam hal ini, penulis melihat adanya terjemah yang kurang tepat terhadap kutipan kalimat Arab ke dalam bahasa terjemahnya. Seharusnya terjemah yang mendekati benar adalah “kemudian jika ada padamu suatu kenikmatan, bisa jadi itu merupakan cobaan, yang mana sebagian besar dari kalian tidak mengetahuinya”.

Semasa hidupnya, Saridin digambarkan dalam film tersebut sebagai seseorang yang memiliki banyak *karamah*³⁷, yaitu keajaiban-keajaiban yang tidak sembarang orang mendapatkan karunia semacam itu. Bentuk *karamah*-nya pun beragam, diantaranya: 1) mampu mengisi bak tempat wudlu sampai penuh, hanya dengan berbekal keranjang rumput, yang secara nalar tidak mungkin bisa digunakan untuk mengangkut air; 2) Selama di penjara, karena kasus ketidaksengajaan membunuh Branjung, ia bisa keluar masuk penjara tanpa membuka jeruji, sebanyak empat kali; 3) Ketika hendak digantung oleh pihak pemerintah Pati, akibat dianggap membangkang, semua petugas yang hendak menarik tali gantungannya, mendadak tidak kuasa bahkan tanpa disangka-sangka seketika Saridin terlepas dari tali ikatannya; 4) semua air ada ikannya, bahkan air yang tidak mengalir sekalipun, seperti air di dalam buah kelapa, air di dalam cerek tanah, dan sebagainya.

Film serial Saridin ini telah berhasil mengekspos praktik-praktik keislaman khas nusantara di hampir semua bagiannya. Contohnya, dari pakaian yang secara hampir keseluruhan menggunakan pakaian-pakaian daerah (kebaya, sarung, jarit, sorjan, celana “*sumal*”, konde, dan lain-lain.), meskipun ada beberapa tokoh yang mengenakan pakaian jubah dan sorban, sebagaimana yang dipakai oleh Sunan Kudus. Selanjutnya ada iringan musik gamelan dan lagu-lagu khas Jawa (sinden, karawitan, dsb), serta dialog percakapan dengan bahasa Jawa alus. Ditambah materi-materi pemahaman keislaman yang disampaikan pun sangat kental dengan konten-konten dakwah Islam khas Islam nusantara, seperti kepercayaan yang tinggi perihal *karamah*, merujuk *dawuh* para sunan, serta penyesuaian-penyesuaian ajaran agama dengan keadaan masyarakat, adat-istiadat, kebudayaan dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat setempat.³⁸

Penutup

Saridin adalah satu ulama sekaligus *waliyullah* yang lahir kira-kira pada tahun 1464 M. dan wafat pada tahun 1563, dalam hitungan Tahun Saka. Ayahnya bernama

³⁷*Karamah* adalah anugerah, kemuliaan, kemuliaan hati, dan perlindungan Allah kepada salah seorang hamba-Nya yang istimewa. Menurut versi tasawwuf, *karamah* diartikan sebagai keadaan luar biasa yang dianugerahkan Allah kepada para wali-Nya. Lihat: M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawwuf Imam Al-Ghazali; Mudab Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 232.

³⁸Nana Supriatna, *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa* (Bandung: Grafindo Media Pustaka, 2005), 61.

Syekh Abdullah 'Asyiq dan Ibunya bernama Sujinah. Religiusitas Saridin yang sufistik-populis berdampak pada cara dakwahnya yang merakyat, dapat menyesuaikan kondisi sosial, keagamaan, dan kebudayaan masyarakatnya. Dengan *karamah-karamah* yang luar biasa, membuatnya menjadi seorang *waliyullah* yang banyak disebut-sebut masyarakat, ditambah sikap-sikap yang dianggap *nyeleneh*, semakin membuat masyarakat semakin mengenang kisah hidupnya. Lambat laun hal ini menjadi kisah yang populer di hati masyarakat sekitar, sehingga seiring perjalanan waktu, kisah-kisah itu terdinamisasi dalam beragam versi.

Film ini dirilis oleh sang Sutradara dan teman-temannya, didasarkan pada sebuah keprihatinan terhadap kesenian daerah yang dinilai statis sehingga mereka berinisiasi untuk melakukan reproduksinya dalam bentuk film serial. Dalam film ini banyak ditampilkan kisah hidup Saridin, serta ajaran-ajaran keagamaannya. Maka tidak heran, dalam perkembangannya pihak sutradara dan tim film tidak menampik keberadaan masyarakat yang memanfaatkan film ini sebagai salah satu media dakwah. Di sisi lain, secara pribadi Alman, si sutradara juga menyampaikan bahwa keislaman Saridin adalah Islam yang pas untuk masyarakat Jawa, melihat dakwahnya yang pas serta tidak kearab-araban.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ummu. *Kisah Seru 9 Pejuang Islam; Meneladani Akhlak Mulia Para Wali*. Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Anonim. *Serat Saridin*. Surakarta: Albert Rusche and Co, 1907.
- Al-Anshori, M. Junaedi. *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara Panjaitan, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- Cak Nun, dikutip dari video Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=bJ8FGuz53XU>. Diunduh pada 1 Juli 2017.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Handrito, dkk. *Sunan Bonang; Seniman yang Berdakwah*. Yogyakarta: Erlangga for Kids, 2014.
- Hariwijaya, M. *Walisongo Penyebar Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Maharsi. *Memahami Islam Nusantara: Kajian Simbolisme Struktural Terhadap Naskah Sejarah Melayu dalam buku Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan)*. Yogyakarta: PKSBI, 2011.

- Majalah *Asy-Syariah*. “Topeng Tebal Islam Nusantara” Vol. XI. edisi 112. Yogyakarta: Oase Media, 2016.
- Muhajir, Afifuddin. “Maksud Istilah Islam Nusantara” dalam *NU Online*, edisi Sabtu, 27 Juni 2015. Lihat:<http://www.nu.or.id/post/read/60458/maksud-istilah-islam-nusantara>. Diunduh pada 14 Juni 2017.
- Mujieb, M. Abdul, dkk. *Ensiklopedia Tasawwuf Imam Al-Ghazali; Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Mulyani, Hayuntri. “Studi tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati”, *Jurnal Rangkuman Skripsi*. Solo: UNS, 2013.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respon Islam terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- NU Online* edisi 22 April 2015 tentang “Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara?” dan edisi 27 Juni 2015 tentang “Maksud Istilah Islam Nusantara”.
- Puspowati, Indah. “Religi Jawa dalam Cerita Syeh Jangkung Rubrik Cerita Rakyat Majalah Djaka Lodang”, *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UNY, 2012.
- Raco. J.R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Rahmat, M. Imdadun. *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Sa’id, Nur. “Saridin dalam Pengumpulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir” dalam e-journal *Teologia*, edisi 05 Desember 2011. Diunduh dari <http://ejurnalteologia.blogspot.co.id/2012/06/saridin-dalam-pengumpulan-islam-dan.html>, pada 10 Juni 2017.
- Supriatna, Nana. *Sejarah untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas Program Bahasa*. Bandung: Grafindo Media Pustaka, 2005.
- Swidarto. *Syaridin; Syekh Jangkung Landhob*. Kudus: Sultan.com, 2003.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Taufiqurrahman. *Panduan Syahadat*. Yogyakarta: Pusat Ilmu, 2015.
- Weick dan Lindlof. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- http://www.kompasiana.com/agustrisa000/bahayadibalikideislamnusantara_55a06cb4789373a20d75735c
- <https://yusuff84.wordpress.com/2010/04/21/radikalismeislamdiindonesia/>
- <https://www.hasmi.org/inilh-daftaraliransesatislamdiindonesiayangdirilismui2013/>
- Kaset Mp4 Film Serial Saridin Produksi CMC (Creative Media Community), episode Saridin Andum Waris, Saridin Ngerombang, Saridin Geger Palembang, dan Saridin Ondo Rante

